

NILAI-NILAI SPIRITUALITAS DALAM KUMPULAN SAJAK *HYANG* KARYA ABDUL WACHID B.S.

Rafli Adi Nugroho¹, Anwar Mubharok², Widya Putri Ryolita³, Aldi Aditya⁴

^{1,2,3,4}Universitas Jenderal Soedirman

Email: rafliadinugroho771@gmail.com¹, anwarbarox53@gmail.com²;

widya.putri.ryolita@unsoed.ac.id³; aldi.aditya@unsoed.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kumpulan sajak *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. Abdul Wachid B.S. merupakan salah satu pelopor puisi sufistik yang mana menyatakan bahwa cinta kepada Pencipta adalah jalan untuk memahami kehidupan yang lebih baik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika yang menjelaskan tafsir puisi dengan cara mendeskripsikannya. Penelitian ini menghasilkan bahwa kumpulan sajak *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. benar-benar memiliki nilai-nilai spiritualitas, sebagaimana judul bukunya yang mengandung filosofi Ilahiah atau transendental. Hal ini dapat diketahui melalui pengalaman batin Abdul Wachid B.S. yang menempatkan nilai-nilai spiritual dalam puisi-puisinya melalui realitas yang hingga saat ini masih berlangsung. Adapun unsur spiritualitas dalam kumpulan sajak *Hyang* yaitu, 1) struktur ajaran tasawuf sebagaimana dalam puisinya dapat menjadi manifestasi Tuhan, manusia dan hubungan di antara keduanya; 2) puisinya mengandung pengalaman berpikir para sufi dalam usaha meraih makrifat; 3) puisinya memiliki ajaran Islam dan tradisi kesufian yang membantu manusia untuk mengatur kepribadiannya agar berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Spiritualitas, Sufisme, Kumpulan Sajak Hyang, Interpretasi Hermeneutika.*

ABSTRACT

This research focuses on the collection of Hyang poems by Abdul Wachid B.S. Abdul Wachid B.S. is one of the pioneers of Sufistic poetry which states that love for the Creator is the way to understand life better. The approach used in this study is a hermeneutic approach that explains the interpretation of poetry by describing it. This research resulted in the collection of Hyang poems by Abdul Wachid B.S. really has spiritual values, as the title of his book contains Divine or transcendental philosophy. This can be known through the inner experience of Abdul Wachid B.S. who placed spiritual values in his poems through reality that is still ongoing. The elements of spirituality in the collection of Hyang poems are, 1) the structure of Sufism as in his poetry can be a manifestation of God, man and the relationship between the two; 2) his poetry contains the thinking experience of Sufis in their quest for makrifat; 3) His poetry has Islamic teachings and Sufi traditions that help man to organize his personality for noble morals.

Keywords: Values of Spirituality, Sufism, Collection of Hyang Rhymes, Hermeneutic Interpretation.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang di dalamnya tersirat berbagai makna. Dalam proses

pembuatannya, memerlukan adanya pengalaman, perenungan, dan imajinasi penyair. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Endraswara, 2018; Rachmat Djoko Pradopo, 2012)

struktur puisi terdiri atas berbagai macam unsur disertai dengan sarana-sarana kepuhitan. Sarana tersebut dapat diungkapkan melalui media berupa bahasa. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang penting dalam dunia perpuhitan sebagai pembentuk struktur puisi yang memiliki keindahan dan pesan-pesan di dalamnya.

Sementara itu, (Abdul Wachid B.S, 2008; Ida Nursida, 2016) menyatakan bahwa penulisan puisi dilakukan melalui tangan penyair, sedangkan seorang penyair pasti hidup di tengah realitas sosial. Keterkaitan tersebut menjadikan puisi tidak pernah bisa terlepas dari sifat-sifat normatif maupun keadaan suatu masyarakat. Penyair menggunakan puisi sebagai alat untuk mengkaji atau merespon suatu masalah dengan menuangkan imajinasinya ke dalam tulisannya. Hal ini menyebabkan adanya dinamika pergeseran nilai yang terjadi secara terus menerus dan mengakibatkan puisi memiliki makna ganda karena adanya ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut menjadikan puisi mengandung unsur estetis.

Selain unsur estetis, puisi juga mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya (Atmojo, 2018). Pesan-pesan atau nilai pada puisi biasanya terkait pada yang ada pada nilai-nilai keagamaan, pendidikan, politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan agar para pembaca dapat memahami makna atau hal-hal lain yang ada di dalam puisi. Pada penelitian ini, karya sastra yang akan dianalisis merupakan puisi yang barada dalam buku kumpulan sajak dengan judul *Hyang* karya Abdul Wachid B.S.

Puisi yang merupakan manifestasi dari penulisnya memiliki perjalanan panjang disertai endapan perenungan sebelum akhirnya lahir sebagai karya sastra (Mustaqim, 2017; Sitharesmi, 2018). Proses tersebut mampu melahirkan karya yang hebat karena membutuhkan pengalaman dan spiritual yang luar biasa. Puncak tertinggi spiritual penyair adalah ketika dirinya berhasil menemukan makna dari perjumpaan antara manusia dengan Tuhan secara batiniah. Berdasarkan hasil pembacaan, kumpulan sajak karya Abdul Wachid B.S. dengan judul *Hyang* memiliki nilai-nilai spiritual yang sangat kental, nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai sufisme. Kumpulan sajak *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. dapat dikatakan sebagai suatu kumpulan puisi sufi karena puisi-puisi di dalamnya mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat transendental.

Berkaitan dengan perkembangan puisi sufi di Indonesia, banyak sekali pelopornya terutama pada tahun 1970-an sampai 1990-an bahkan sampai sekarang. Abdul Wachid B.S. menjadi salah satu penyair yang menuliskan puisi-puisi sufi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kumpulan sajak *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. yang munculnya pada tahun 2014. Dengan adanya nilai-nilai transendental, maka peneliti dengan tegas berpendapat bahwa kumpulan sajak *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. merupakan salah satu puisi yang dapat digolongkan sebagai puisi sufi. Puisi sufi memang sudah ada sejak abad ke-17 namun perlu diingat bahwa puisi selalu mengalami pembaharuan dan berubah-ubah maknanya pada setiap zaman. (Bahtiar dkk, 2017; Nyoman Kutha Ratna, 2011; Pradopo, 2007)

menyatakan bahwa karya sastra selalu berubah atau berevolusi mengikuti selera dan perubahan konsep estetikanya. Perubahan tersebut membuat kumpulan sajak *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. yang baru muncul pada tahun 2014 menjadi sangat penting untuk diteliti.

Mengenai puisi-puisi yang mengandung nilai-nilai sufisme dalam kumpulan sajak *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. di antaranya dapat dilihat dari konsep puisi- puisinya yang mengungkapkan gambaran seorang hamba yang sedang jatuh cinta. Namun dalam keadaan jatuh cinta itu, penyair selalu ingin eksis kehidupannya dengan tidak melepaskan kecintaannya terhadap Tuhan Yang Maha Cinta. Konsep tersebut disampaikan penyair melalui gaya bahasa metafora dan simbo-simbol. Dengan demikian, penyair terus memunculkan konsep cinta yang ada di muka bumi ini dengan tidak terpisah dari takdir-Nya dan selalu menghubungkan cinta itu dengan-Nya. Selaian itu, nilai-nilai sufisme dapat dilihat dengan beberapa hal yang menjadi unsur, amalan, keyakinan, dan tindakan para sufi.

Adapun untuk mencapai segala hal yang diinginkan sebagaimana telah disampaikan di atas, yakni "nilai-nilai sufisme pada kumpulan sajak *Hyang* karya Abdul Wachid B.S." peneliti menggunakan pendekatan interpretasi hermeneutika. Interpretasi hermeneutika (hermeneutik) merupakan pendekatan yang selalu berurusan dengan aktivitas penafsiran. Jadi pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan interpretasi hermeneutika untuk menafsir dan meneliti nilai-nilai sufisme sebagaimana penyair membungkus nilai-nilai tersebut

dengan menggunakan gaya bahasa metafora dan simbol-simbol yang dipaparkan dalam bentuk karya sastra (puisi).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini mengarah pada metode deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Secara mendasar, penelitian ini menggunakan metode hermeneutika. Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif (Moleong, 2017; Rahima, 2017).

Metode hermeneutika sendiri memerlukan langkah-langkah untuk menganalisis suatu teks. Pertama adalah dengan Distansiasi. Distansi adalah momen untuk memberi otonomi semantik teks, yang meliputi otonomi makna dan otonomi bahasa. Dalam langkah ini, pembaca harus memahami teks secara objektif dan memisahkan diri dari pengalaman pribadi atau prasangka yang dapat mempengaruhi pemahaman teks. Kedua adalah interpretasi. Setelah memahami teks secara objektif, pembaca dapat melakukan interpretasi teks dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana teks tersebut dihasilkan. Dalam langkah ini, pembaca harus memahami makna tersembunyi dan terpendam dalam teks. Dan ketiga adalah apropriasi. Langkah terakhir adalah apropriasi, yaitu mengambil makna dari teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi atau konteks pembaca. Dalam langkah ini, pembaca

dapat mengaitkan makna teks dengan pengalaman hidupnya sendiri.

Metode kualitatif memberi perhatian terhadap data alamiah, data hubungan dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multi metode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Narbuko, 2016). Sementara metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptis interpretif, yaitu metode yang menguraikan atau mendeskripsikan serta memaparkan data yang telah ada, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai spiritualitas yang terdapat pada kumpulan sajak *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. dapat dilihat melalui beberapa hal sesuai dengan jalan kesufian. Puisi ini dianalisis dengan cara pembacaan hermeneutik dan memahami terbelah dahulu tentang hal-hal yang berkaitan dengan sufisme. Setelah itu, peneliti analisis nilai-nilai sufisme yang ada pada kumpulan sajak *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. sesuai dengan apa yang dibaca dan dipahami. Sebagaimana (Kaelan, 2017; Sumaryono, 2018) mengatakan bahwa pembacaan hermeneutik bertujuan untuk memperoleh makna atau hikmah suatu karya sastra. Pembacaan ini memungkinkan adanya penafsiran sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, wawasan, dan intelektualitas pembaca terhadap teks sastra berkaitan dengan konvensi

sastra sebagai semiotik tingkat kedua. Dengan demikian, proses analisis dan pembahasan pada penelitian ini, dapat dibahas pada beberapa unsur yang berkaitan dengan tasawuf sebagai berikut.

Hyang adalah judul yang diberikan oleh Abdul Wachid B.S. pada kumpulan sajaknya. Untuk menetapkan sebuah judul terhadap sebuah karya sastra memang bukan suatu pekerjaan yang mudah, tetapi dibutuhkan sebuah filosofi yang dapat mencerminkan makna-makna yang terkandung dalam puisi-puisinya atau isi yang ada pada buku tersebut. Abdul Wachid B.S. menggunakan diksi "*Hyang*" sebagai judul pada buku kumpulan sajaknya agar dapat mencerminkan keseluruhan makna yang dominan dalam kumpulan sajak tersebut, yaitu makna yang berhubungan dengan ketuhanan atau yang disebut dengan transendental.

Kata "*Hyang*" (dikenal dalam bahasa Melayu, Kawi, Jawa, Sunda, dan Bali) adalah suatu keberadaan spiritual tidak kasat mata yang memiliki kekuatan supranatural. Keberadaan spritual ini dapat bersifat ilahiah atau roh leluhur. Kini dalam bahasa Indonesia istilah ini cenderung disamakan dengan Dewa, Dewata, atau Tuhan. Tempat para *hyang* bersemayam disebut Kahyangan, yang kini disamakan dengan konsep surga.

Dengan demikian, judul buku *Hyang* dapat dikatakan diksi yang dapat mempresentasikan konsep transendental atau nilai-nilai luhur yang harus dimiliki oleh manusia sebagai sarana dalam hubungannya dengan Allah. Hal demikianlah, menjadi manifestasi hubungan seorang hamba dengan Sang Khalik. Demikian juga dengan dunia para sufi sebagaimana dalam kehidupannya selalu berusaha mendekatkan dirinya

kepada Allah. Selanjutnya, nilai-nilai sufisme juga banyak terdapat pada puisi-puisi yang ada dalam kumpulan sajak *Hyang* karya Abdul Wachid B.S.

Pada kumpulan sajak *Hyang* karya Abdul Wachid B.S., tentunya di balik kata-kata atau bait-bait puisinya memiliki nilai-nilai sufisme. Nilai-nilai tersebut, sebagaimana dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Aspek Spiritualitas dalam sajak KACAMATA

kacamata itu kurasa tidaklah hilang
tetapi ia di mana? kutelusuri
jejaknya antara
jalan rumah jalan simpang
tak ada bekasnya, **tetapi ia
terasa ada**

sejak mata ini **membutuhkan
kaca itu**
ada yang tersambung
ada yang selalu menghubungkan
awalnya samar ragu, lamalama
tertuju
.....
(Wachid B.S., 2014: 1)

Pada puisi di atas, sang penyair menggunakan diksi "kacamata". Kacamata sebagaimana arti pada umumnya adalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk mempertajam penglihatan. Namun, diksi "kacamata" yang menjadi judul puisi di atas memiliki arti yang lain, bukan arti pada umumnya. Dengan memperhatikan kohesi dari bait ke bait pada puisinya, kata "kacamata" tersebut dapat interpretasikan sebagai "mata hati". Mata hati yang dapat melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata biasa (indera penglihatan). Perhatikan // *kacamata itu kurasa tidaklah hilang // tetapi ia*

di mana? kutelusuri jejaknya antara // jalan rumah jalan simpang // tak ada bekasnya, tetapi ia terasa ada // pada bait pertama ini, secara tidak langsung sang penyair penyair ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa setiap manusia memiliki "mata hati", walaupun sesekali manusia tidak menyadari bahwa ia memiliki "mata hati" yang dapat melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata biasa (indera penglihatan), tetapi mata hati itu tetaplah ada sebagaimana pada larik terakhir pada bait di atas // *tak ada bekasnya, tetapi ia terasa ada //*. Di antara sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata biasa (indera penglihatan), namun dapat dilihat dengan mata hati, yakni Dzat Tuhan atau keberadaan Tuhan. Pada bait // *tak ada bekasnya, tetapi ia terasa ada //* dapat diinterpretasikan dua makna; makna sebagai mata hati yang ada pada manusia dan makna Tuhan yang ada (diingat) oleh manusia di dalam hatinya. Maka di sinilah, terlihat bahwa unsur *qalb* (hati) yang dapat merasakan keberadaan Tuhan yang selalu ada hubungan-Nya dengan manusia. Al-Qusyairi dalam (Dahlan, 2015), mengatakan *qalb* selain merupakan alat untuk merasa juga alat untuk berpikir. Sementara di setiap bait puisi yang dituliskan oleh sang penyair, tentunya tidak terlepas dari proses berpikir.

Sementara unsur *sirr* berfungsi untuk melihat Allah. Maka setiap manusia dapat melihat Allah dengan menggunakan *sirr* untuk memandang segala ciptaan-Nya yang menjadi manifestasi keberadaan Allah; kekuasaan Allah Yang Mahasegalanya. Perhatikan bait berikut:

sejak mata ini **membutuhkan
kaca itu**
ada yang tersambung

ada yang selalu menghubungkan
awalnya samar ragu, lamalama
tertuju

.....
(Wachid B.S., 2014: 1)

Pada bait di atas dapat dijelaskan bahwa mata hati dan *sirr* selalu berurusan dengan jiwa manusia. Dengan adanya dua unsur tersebut (*qalb dan sirr*), manusia akan melihat Yang Segala Yang; Yang Mencipta, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Cinta dan Yang Segalanya, tidak lain, tidak bukan Yang itu adalah Allah. Jika seseorang manusia sudah memiliki (dapat menyadari) dan mampu menggunakan dua unsur tersebut, maka ia akan melihat segala sesuatu yang ada di alam ini dengan senantiasa mengaitkan dengan Allah. Perhatikan // *sejak mata ini membutuhkan kaca itu //* mata manusia (sebagai ciptaan Allah) yang harus disertai dengan mata hati // *ada yang tersambung // ada yang selalu menghubungkan //* dalam arti ada sesuatu yang harus disambung dan dikaitkan di antara yang dapat dilihat (seperti langit, awan dan sebagainya) oleh mata kasar (indera penglihatan), dengan sesuatu yang tidak dapat dilihat secara mata kasar (Allah). Sebagaimana pada larik // *awalnya samar ragu, lamalama tertuju //* walau pada awalnya merasa ragu-ragu, namun lama-kelamaan akan tertuju (terang tentang keberadaan Tuhan) dengan melihat (menggunakan *sirr*), merasakan (menggunakan *qalb*) dengan hati nurani atau yang disebut dengan mata hati.

Selanjutnya, jika manusia sudah dapat melihat, dapat merasakan tentang keberadaan Tuhan dengan menggunakan mata hati sebagai alat penglihatannya,

maka semua akan menjadi indah dan sempurna sebagaimana yang diterapkan oleh sang penyair (aku-lirik) pada bait berikut:

.....

lalu segala sesuatu menjelma
indah
bahkan kemegahan nyaris
sempurna
manusia datang manusia pergi,
gelisah
di sebuah taman, dunia
.....
(Wachid B.S., 2014: 1)

Setelah itu, sang penyair berpesan kepada dirinya sendiri sekaligus juga kepada pembaca bahwa jika seorang manusia tidak mampu menggunakan mata hati untuk melihat sesuatu yang ada pada alam ini sebagai manifestasi Tuhan, ia akan tidak mampu melihat Allah, dalam arti ia sudah kehilangan Allah dalam kehidupannya. Sebagaimana terdapat pada bait kelima // *sekalipun kupunya dua kacamata //* hilang yang ini hilanglah yang itu // "hilang yang ini" dalam arti hilang "mata hati" maka hilanglah "yang itu", yakni Allah karena keduanya saling berkaitan dalam jiwa seorang manusia untuk selalu mengaitkan dirinya dengan Allah, dan jika keduanya sudah saling berkaitan maka hidup menjadi penuh makna sebagaimana digambarkan oleh penyair pada bait berikut:

...

keduanya menyambung
pandangku
agar malam terasa tidak jelaga

biar siang terasa terang
tetapi, gemuruh hujan telah
membuatku tergesa
dan kacamata itu, mungkin saja
terjatuh, hilang

kutelusuri jejaknya antara

.....

(Wachid B.S., 2014: 1)

Perlu diingatkan bahwa seorang manusia memiliki hati yang dapat berubah-ubah. Dalam arti, walaupun seorang manusia sudah memiliki mata hati yang dapat mengaitkan dirinya atau mengaitkan segala sesuatu kepada Allah, namun mungkin saja di suatu ketika mata hati itu tidak berfungsi karena tertutup oleh kemungkinan-kemungkinan seperti cobaan hidup. Tetapi, dalam keadaan apapun Tuhan tetap ada selamanya (Yang Maha Kekal), sebagaimana sang penyair memaparkan dalam bait berikut:

.....

jalan rumah jalan simpang
tidak ada jejaknya, tetapi ia
mengekal ada
hilang yang ini hilanglah yang
itu
keduanya menjelma menjadi
matak

.....

(Wachid B.S., 2014: 1)

Pada puisi di atas dapat disimpulkan bahwa sang penyair ingin berpesan kepada dirinya sendiri sekaligus juga kepada pembaca agar dapat menjaga hati untuk selalu dekat dengan yang menciptakannya, yakni Allah Maha Pencipta. Sementara itu, sang penyair juga berpesan bahwa Allah itu tetap ada dan kekal walaupun hati bagi seorang manusia tidak dapat merasakan ada-Nya. Sebagaimana terdapat pada larik kedua pada bait terakhir // *tidak ada jejaknya, tetapi ia mengekal ada* //. Sementara sifat kekal, hanya Allah yang punya (*Al-Baqiy* Yang Maha Kekal). Dengan demikian, pada sajak di atas dapat digolongkan sebagai

salah satu sajak yang memiliki unsur ajaran tasawuf, yakni mengajar manusia dalam mengaitkan kehidupannya dengan Allah, dengan menggunakan hati (*qalb*) sebagai alat untuk merasakan keagungan-Nya yang sudah menciptakan alam semesta ini. Pengajaran tersebut, merupakan makna atau dapat dikatakan roh dalam sebuah puisi untuk memberi nilai-nilai tertentu kepada manusia, terutama nilai-nilai sufisme yang membuat seorang hamba selalu menjaga dirinya agar dekat dengan Allah.

2. Aspek spiritualitas dalam sajak HUJAN ABU GUNUNG KELUD

HUJAN ABU GUNUNG KELUD DI YOGYA

di pagi ini seperti malam
meleleh abu di daun-daun
di rerumputan, di jalan-jalan
tidak ada sumbu yang

bisa dinyalakan menjadi terang
memutih semua dan segala
menutup pandang mata
menutup pintu dan jendela

tetapi di dalam rumah hati
justru semua pintu jendela
membuka
menjadilah panorama
dibaca oleh mata cinta :
di pagi ini di setiap butiran
debu
di setiap butiran hujan
menjadi kendaraan malaikat
untuk mendekatkan kembali

antara langit dan bumi
memberi salam kepada para
nabi
membagi salam kepada para
kekasih

lalu turunlah hujan yang
membawa kebaikan

kau aku bersaksi dalam
sahadat
kau aku merayakan shalawat
di pagi ini memang tidak ada
burungburung
tetapi hati kau aku yang

menerbangkan doadoa dhuha
ke tahta yang
maha
hyang

Jumat 14 Februari 2014
(Wachid B.S., 2014: 28)

Pada sajak “Hujan Abu Gunung Kelud Di Yogyakarta” penyair menceritakan kembali tentang suatu peristiwa yang terjadi di kota Yogyakarta. Peristiwa tersebut adalah sebuah bencana alam, yaitu saat Gunung Kelud meletus. Memang gunung tersebut tidak berada di Yogyakarta, namun akibat dari letusan gunung tersebut membuat debu-dedu dari letusan gunung itu bertaburan di waktu pagi hari dan menempel di dedaun, rumput, bahkan penuh di jalanan sehingga mengganggu lalu lintas sebagaimana terdapat pada bait pertama: // *di pagi ini seperti malam // meleleh abu di daundaun // di rerumputan, di jalanjalan // tidak ada sumbu yang //*. Demikian juga dengan bait yang kedua, sang penyair penyair masih menceritakan peristiwa yang dapat dilihat dengan mata (indera penglihatan) yang manusia gunakan untuk melihat. Sebagaimana terlihat di jalanan orang-orang tidak dapat melihat jalur dengan terang karena tertutup oleh debu-debu yang memutih dan merata kota Yogyakarta.

Pada peristiwa tersebut, orang-orang pun menutup pintu dan jendela agar debu-debu tidak masuk ke dalam rumahnya. Perhatikan pada bait kedua yang berbunyi: // *bisa dinyalakan menjadi terang // memutih semua dan segala // menutup pandang mata // menutup pintu dan jendela*. Pada bait tersebut, sang penyair ingin menyampaikan bahwa walaupun peristiwa bencana itu cukup parah bagi masyarakat pada umumnya. Namun bagi dirinya, malah tidak sedemikian; bahkan menjadi sebaliknya. Sementara orang-orang menutup pintu dan jendela rumah, tetapi sang penyair penyair malah membuka, yakni membuka pintu hatinya dan melihat dengan ikhlas peristiwa alam yang terjadi, sehingga sang penyair penyair mampu membaca makna di balik peristiwa tersebut. Makna yang ada di balik peristiwa itu adalah “cinta”. Cinta Tuhan terhadap hambanya yang beriman cinta hamba-Nya terhadap Tuhan. Sebagaimana tertulis pada bait ketiga:

*tetapi di dalam rumah hati
justru semua pintu jendela
membuka
menjadilah panorama
dibaca oleh mata cinta :*

Cinta seorang yang beriman (orang yang dekat dengan Tuhan) dapat dijelaskan bahwa dalam keadaan apapun ia masih mendekatkan dirinya kepada Tuhan (ingat/dzikir). Dengan ada peristiwa tersebut, membuat ia (orang beriman) termasuk juga sang penyair mendapat pengalaman untuk lebih mengenal Tuhan Yang Maha Kuasa dan semakin dekat dengan-Nya, sebagaimana sang penyair mempresentasikan melalui simbol alam dan malaikat yang

menjadi kerangka pendekatannya dengan Tuhan. Simak bait berikut:

*di pagi ini di setiap butiran debu
di setiap butiran hujan
menjadi kendaraan malaikat
untuk mendekatkan kembali*

Pada larik // *di setiap butiran hujan* // menjadi kendaraan malaikat // dapat dikatakan bahwa larik tersebut adalah sebuah simbol pendekatan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Karena secara konvensional kata malaikat dapat dikatakan suatu makhluk Allah yang selalu taat dan sujud perintah Allah, sebagaimana Allah berfirman dalam Kitab Suci-Nya (*Q.S. al-Baqarah: 34*) yang bermaksud:

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Maksud ayat di atas terlihatlah bahwa para malaikat adalah makhluk yang taat dan sujud terhadap perintah Allah. Dengan demikianlah, dapat dikatakan bahwa malaikat adalah makhluk yang dekat dengan Allah atau dapat ditafsirkan juga bahwa dengan adanya butiran debu dan hujan di pagi hari itu, seolah-olah menjadi alat (dimetaforakan menjadi kendaraan) bagi para malaikat untuk mendekatkan kembali sang penyair (aku-lirik) dengan Allah. Sampai di sini, sangat terlihat bahwa nilai-nilai sufisme sudah dapat dipahami dengan jelas, sebagaimana adanya proses mengenal Tuhan melalui pengalaman seseorang. Sementara itu, ada hubungan (transendental) antara hamba dengan Allah, sebagaimana

menjadi salah satu hal yang menjadi urusan dalam struktur ajaran tasawuf.

3. Aspek Spiritualitas dalam sajak RINDU KEPADAMU RINDU KEPADAMU

rindu kepadamu; kemarau meranggaskan tanah retak-retak yang celahnya menengadahkan tangan kepada langit kapan turun hujan

.....

(Wachid B.S., 2014: 3)

Pada sajak yang berjudul "Rindu Kepadamu" dapat ditafsirkan bahwa sang penyair sedang mengungkapkan perasaan rindu yang teramat sangat yang ada pada dirinya terhadap "mu". Sementara itu, agar dapat mengetahui bahwa "mu" tersebut akan ditunjukkan kepada siapa, maka harus diperhatikan dari larik per larik yang memiliki kohesi. Perhatikan // *rindu kepadamu; kemarau meranggaskan* // "rindu kepadamu" yang kemudian diikuti oleh // *kemarau meranggaskan* // *tanah retak-retak yang* // *celahnya menengadahkan tangan* // *kepada langit kapan turun hujan* //, jadi pada larik-larik tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sang penyair mengekspresikan perasaannya dengan menggunakan bahasa kiasan agar pembaca lebih berkesan terhadap perasaan yang dimilikinya.

Perasaan tersebut adalah perasaan rindu yang bernar-nar rindu atau rindu yang teramat sangat, sehingga mengungkapkan perasaan itu melalui peristiwa alam, yakni kemarau. Kemarau adalah suatu musim yang tidak diinginkan oleh masyarakat pada umumnya, karena

kemarau itu adalah musim yang dapat dikatakan musim hampa, sebagaimana terlihat pepohon yang hijau menjadi kuning bahkan mati, air menjadi kering, tanah menjadi retak dan sebagainya. Jadi pada puisi di atas yang mengekspresikan perasaannya yang mungkin merasakan dirinya itu sebagai hamba yang hampa (banyak dosa) dari perbuatan yang lampau, namun ia masih diberi kesempatan untuk sadar dan di saat itu sang penyair sempat kembali merindukan kepada Yang Mahapencipta atau mengingatkan kepada Allah (dalam arti rindu). Kata “rindu” adalah sinonim dari kata “ingat” atau bahasa yang lebih bernuansa religius adalah “zikir” (berzikir).

Kata “mu” dapat diartikan sebagai kata ganti dari kata “Allah”, karena pada larik-larik di atas sang penyair mencerminkan keadaan kemarau dan kemarau itu adalah suatu keadaan yang hampa (kekeringan) yang menunggu kedatangan hujan untuk mengembalikan alam menjadi subur dan indah. Hujan akan datang (turun) jika Dia; Allah berkehendak. Jadi sama hal dengan keadaan yang sedang dialami oleh sang penyair, yakni sedang merasakan dirinya hampa sebagaimana hampa yang ada di alam ini di saat musim kemarau tiba. Sementara itu, sang penyair memohon doa kepada Allah agar kehampaan tersebut jauh darinya. Namun, secara tidak langsung sang penyair menggunakan gaya bahasa kiasan atau kalimat yang estetik sebagaimana yang menjadi salah satu unsur puisi; // *tanah retak-retak yang // celahnya menengadahkan tangan // kepada langit kapan turun hujan //*. Perhatikan pada larik yang berbunyi // *celahnya menengadahkan tangan //*,

sebagaimana kita ketahui bahwa tanah tidak memiliki tangan, namun tangan di sini adalah sebagai permainan kata sang penyair untuk menyampaikan suatu aktivitas yang berhubungan dengan Allah, yakni berdoa kepada Allah. Setelah itu, dengan harapan doanya akan diterima oleh Allah agar dirinya tidak menjadi hampa lagi sebagaimana kemarau yang memiliki kehampaan dan kehampaan itu akan hilang jika turunnya hujan yang membawa kesuburan; // *kepada langit kapan turun hujan //*. Pada kata “langit” tersebut merupakan simbol yang ditujukan kepada Allah. Langit adalah alam semesta yang memiliki sifat keberadaannya tinggi, luas, besar dan sebagainya dan ada di bagian atas permukaan bumi ini. Ketika kita menyebut kata “atas”, “tinggi”, “luas”, “basar” dan sebagainya, bagi orang yang benar-benar mengenal Allah, ia akan tahu bahwa kata tersebut adalah sifat-sifat yang dimiliki Allah. Jadi, yang dimaksudkan oleh sang penyair pada kata “langit” tersebut bukanlah langit yang sebenarnya (alam semesta). Namun, kata “langit” tersebut adalah upaya sang penyair sebagai manifestasi yang ditujukan kepada Sang Pencipta, yaitu Allah Yang Mahatinggi, Allah Yang Mahabesar, Allah Yang Maha Kuasa dan Allah-lah yang akan menurunkan hujan kepada bumi yang kemarau itu. Perlu diingatkan bahwa pada lahirnya langit memiliki beberapa sifat yang sama dengan Allah, tetapi pada hakikatnya tidaklah sama. Sifat yang dimiliki langit adalah bersifat sementara dan langit itu ada yang membuatnya. Sementara sifat yang ada pada Allah adalah bersifat kekal atau abadi.

Dengan demikian, pada puisi “Rindu Kepadamu” dapat disimpulkan

bahwa sang penyair ingin berpesan kepada dirinya sendiri dan juga kepada pembaca agar selalu rindu kepada Allah, karena hanya Allah yang dapat mengampunkan dosa-dosa hamba-Nya dan Allah juga dapat menurunkan hujan untuk kesuburan alam ini sebagaimana telah dijelaskan di atas. Ingat (rindu) kepada Allah tentu saja menjadi salah satu amal para sufi yang melibatkan rohnya sampai dapat munculnya rasa cinta kepada-Nya; // *timbul-tenggelam cinta // memberikan tanda //*. Bagi para sufi, ia memandang alam ini sebagai tanda adanya Allah. Jadi, apapun yang ia pandang atau melihat di alam ini, semua itu adalah wasilah yang ditunjukkan kepada Allah.

4. Aspek spiritualitas dalam sajak SEORANG ANAK TERLAHIR DARI RAHIM DOA

SEORANG ANAK TERLAHIR DARI RAHIM DOA

.....
seorang anak terlahir dari rahim doa
kakeknya menggosok lidahnya dengan
cincin mantra, di setiap adzan menggema
disentuhlah kedua matanya, disalaminya

*marhaban bi habibiy
wa qurati 'ainiy
Muhammadan „abduhuu
wa rasuluhu*

.....
(Wachid B.S. 2014: 6)

Pada puisi di atas terlihat salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Islam, yaitu memperdengarkan suara azan kepada bayi yang baru dilahir. Sementara itu,

setengah daripada masyarakat Islam ada juga yang menggunakan cincin serta membaca ayat suci dan doa-doa sambil menggosok lidah bayi yang baru dilahir itu. Suara azan yang diperdengarkan oleh bayi itu, tentu saja memiliki filosofi-filosofi untuk kebaikan kepada bayi yang baru dilahir itu. Semua yang dilakukan itu, pasti ada sesuatu yang diharapkan oleh keluarga. Maka pada puisi tersebut secara tidak langsung sang penyair mengungkapkan // *seorang anak terlahir dari rahim doa //*, yang dapat diartikan bahwa sang penyair (aku-lirik) dilahirkan penuh dengan lantunan doa-doa yang dilantunkan oleh keluarganya, sebagaimana terdapat pada larik berikut // *kakeknya menggosok lidahnya dengan // cincin mantra, di setiap adzan menggema //*.

Berdoa adalah sesuatu yang diajarkan dalam agama Islam atau menjadi sebuah spiritual seorang hamba untuk memohon kepada Allah, demikian juga dengan yang dilakukan dalam tradisi kesufian. Doa yang dibacakan saat seorang bayi dilahirkan itu, tentunya doa itu memiliki harapan baik terhadap bayi tersebut. Misalnya seorang bayi itu akan besar menjadi anak yang saleh; akhlak mulia, rajin beribadah, cerdas, pandai, taat kepada kedua orang tua, cinta terhadap agamanya, cinta kepada rasulnya dan sebagainya.

Setelah itu, terbukti bahwa seorang anak yang dilahirkan dengan penuh lantunan doa itu benar-benar membawa kebaikan. Sebagaimana sang penyair secara tidak langsung menceritakan di dalam bait puisinya. Seorang anak itu, tidak lain adalah sang penyair sendiri, yaitu Abdul Wachi B.S. sebagaimana terlihat pada bait berikut:

.....

maka, perlahan-lahan dunia
membuka
lahan-lahan yang semula tidak
sedia kata
pelan-pelan tumbuhlah bahasa
menjadi puisi tanah-tanah
mendaki hingga
rumah cahaya

.....

(Wachid B.S., 2014: 6)

Pada bait di atas dapat ditafsirkan bahwa sang penyair menceritakan dirinya sendiri yang berawal dari seorang bayi yang tidak pandai berbahasa, namun di kemudian hari ia perlahan tumbuh besar dalam dunia puisi sehingga pada hari ini ia pandai berbahasa, pandai berpuisi dan pandai menulis puisi yang penuh estetis (keindahan). Puisi-puisinya tentu bermanfaat bagi sesama manusia dan menjadi suatu amal kebaikan. Kumpulan puisinya yang paling dikenal oleh banyak orang adalah kumpulan puisi yang diberi judul *Rumah Cahaya*, sebagaimana tertulis pada bait di atas; // *rumah cahaya* //.

Dengan demikian, terlihatlah bahwa puisi di atas memiliki nilai Islam dan tradisi kesufian yang tentunya hal tersebut menjadi salah satu dari nilai-nilai sufisme sebagaimana para sufi yang berusaha melakukan suatu spiritual untuk kebaikan, seperti melantunkan doa-doa, ayat ayat, dan memperdengarkan azan kepada bayi dengan harapan bayi yang dilahirkan itu akan besar menjadi anak yang akhlak mulia, anak saleh dan sebagainya. Dalam tradisi kesufian, tentunya akhlak mulia sangatlah dianjurkan dan diharapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, puisi Abdul Wachid B.S. juga dapat memberi didikan kepada pembaca berkaitan

dengan ibadah shalat yang dilakukan dengan penuh cinta kepada Allah. Maka inilah yang sebut puisi Islam dan tradisi kesufian sebagai mambang.

5. Aspek Spiritualitas dalam sajak SEMBAH HYANG SEMBAH HYANG

duh gusti allah
menyembah panjenengan
bukan sebab keterbatasan
justru cinta tahu semesta tak
terhingga

untuk apa membutuhkan
tempat
sidratul muntaha kanjeng nabi
mendapatkan dhawuh shalat
bila bukan sebab lambang
maha terhormat

shalat itu pasujudan
dari kemuliaan manusia
shalat itu pasujudan
dari pengetahuan manusia

Pada puisi di atas dapat ditafsirkan bahwa puisi tersebut merupakan sebuah puisi yang mempresentasikan sebuah ajaran Islam dan tentunya ajaran tersebut juga menjadi tradisi bagi kaum sufi. Perhatikan pada judul puisi yang diberikan oleh sang penyair // *sembah hyang* //, diksi tersebut dapat dikatakan sebagai sinonim dari kata "shalat". Adapun shalat itu, merupakan salah satu ibadah yang menjadi salah satu dari rukun Islam dan wajib bagi setiap manusia yang mengaku dirinya adalah Islam, maka wajiblah di atas dirinya untuk melakukan ibadah shalat. Perintah Allah untuk hamba-Nya melaksanakan shalat sebagaimana firman-Nya (*QS al-Baqarah: 43*) yang artinya:

*Dan dirikanlah shalat,
tunaikanlah zakat dan ruku'lah
beserta orang-orang
yang ruku".*

Setelah itu, perhatikan pada bait pertama // *duh gusti allah // menyembah panjenengan // bukan sebab keterbatasan // justru cinta tahu semesta tak terhingga //* dengan ada kata // *dus //* di depan bait merupakan suatu ekspresi perasaan sang penyair yang teramat sangat dapat merasakan rasa manis dalam beribadah kepada-Nya. Sekaligus juga sang penyair ingin menyampaikan bahwa menyembah Allah (shalat) itu, harus penuh dengan rasa cinta // *justru cinta tahu semesta tak terhingga //*, karena jika seseorang melakukan ibadah karena cinta (cinta kepada Allah) maka ibadahnya itu merupakan ibadah yang berada di kelas tertinggi atau peringkat yang paling tinggi jika dibandingkan dengan ibadah yang dilakukan dengan beranggapan untuk menggugurkan kewajiban atau merupakan suatu kebutuhan.

Bagi orang yang beribadah karena cinta (cinta kepada Allah), maka ia akan mendapatkan ridha Allah dan tentunya di hari nanti (hari akhirat) ia akan mendapatkan balasan surga Allah. Walau demikian, bukan arti orang yang melakukan ibadah untuk menggugurkan kewajiban atau karena kebutuhan itu tidak mendapat ridha Allah, hanya saja dalam konteks ini peringkat atau tingkat afdalnya saja yang berbeda. Agar lebih jelas, perhatikan bait berikut ini sebagai penguat bahwa sang penyair yang melakukan shalat dan sekaligus juga ingin mengajak pembaca untuk melakukan shalat dengan penuh rasa cinta kepada Allah:

.....

hamba hanyalah setitik hitam
dari umatnya kanjeng nabi

hamba hanya merasa
cinta dan kasihsayang
panjenengan

.....

(Wachid B.S., 2014: 70)

Perhatikan pada larik ketiga dan keempat di atas // *hamba hanya merasa // cinta dan kasihsayang panjenengan //*, terlihatlah bahwa sang penyair benar-benar merasa cinta terhadap Allah sehingga sang penyair juga mengekspresikan dengan menggunakan dikisi "*panjenengan*" yang biasanya digunakan dalam bahasa Jawa, yang bagi sang penyair mempunyai maksud untuk melahirkan gagasan kehormatannya dan kekrabannya dengan Allah dalam konteks sembahyang (shalat). Untuk lebih meyakinkan pembaca bahwa sang penyair itu benar-benar melakukan ibadah shalat karena cinta kepada Allah sehingga sang penyair berulang lagi menyebut kata "cinta" di dalam bait berikut sampai ke bait terakhir sang penyair menghadap kiblat dan bertakbir. Perhatikan bait berikut ini:

.....

duh gusti allah
menyembah panjenengan
bukan sebab keterbatasan
justru **cinta** tahu semesta tak
terhingga

maka
hamba angkat tangan
ke arah kiblat panjenengan
allaahu akbar.....

yogyakarta, 20 juli 2014
(Wachid B.S., 2014: 70)

Dengan demikian, terlihatlah puisi tersebut memiliki unsur yang dapat menjadikan mambang mengatur kehidupan manusia agar

terjaga dari hal-hal yang tidak baik atau hal-hal yang di larang oleh Allah. Sementara itu, puisi di atas juga dapat menjadi pendorong manusia agar melakukan ibadah dengan penuh rasa cinta kepada Allah.

KESIMPULAN

Nilai-nilai spiritualitas pada kumpulan sajak *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. terdapat pada beberapa hal yang menjadi unsur kesufian atau hal-hal yang menjadi amalan, sifat-sifat dan keyakinan para sufi. Kata "Hyang" sebagaimana judul buku puisinya, mengandung filosofi tentang

nilai-nilai luhur yang ada kaitan dengan Ilahiah atau yang disebut dengan transendental.

Sementara itu, puisi-puisinya juga banyak yang melibatkan unsur kesufian, yaitu 1) struktur ajaran tasawuf sebagaimana dalam puisinya dapat menjadi manifestasi Tuhan, manusia dan hubungan di antara keduanya; 2) puisinya mengandung pengalaman berpikir para sufi dalam usaha meraih makrifat; 3) puisinya memiliki ajaran Islam dan tradisi kesufian yang membantu manusia untuk mengatur kepsribadiannya agar berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wachid B.S. (2008). *Gandrung Cinta Tafsir Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*. Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoretis*
- Atmojo, B. A. T. (2018). *Analisis Hermeneutika H-G Gadamer terhadap Hakikat Kejahatan dalam Novel Death Comes as the End Karya Agatha Christie*. Universitas Gajah Mada.
- Bahtiar dkk. (2017). *Kajian Puisi*. PT Pustakan Mandiri.
- Endraswara, S. (2018). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya spiritual Jawa*. Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Fatoni, Ade. 2013. *Panduan Lengkap Rukun Iman dan Islam*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayat, Arif. 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Yogyakarta: BukuLitera
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Ida Nursida. (2016). *Puisi Cinta Dalam Sastra Sufi: Studi Semiotik dan Intertekstual Atas Karya Abu Farid, Al-Atahiyah dan Al-Hallaj*. Laksita.
- Jabrohim, et al. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jabrohim, Anwar, Chairul. dan Sayuti, A. Suminto. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: Arfindo Raya.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Paradigma.
- Keraf, Gorys. 1971. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian*

- Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. Dan Mudzakir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mujib, Muhaimin dan Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mustaqim, M. (2017). Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan antara Budaya dan Agama. *Jurnal Penelitian Institut Agama Islam Negeri Kudus*, 11 (1).
- Narbuko, C. & A. A. (2016). *Metode Penelitian*. PT Bumi Aksara.
- Nyoman Kutha Ratna. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2007). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Gajah Mada University Press.
- Rachmat Djoko Pradopo. (2012). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Rahima, A. (2017). Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batabghari*, 17 (1).
- Sitharesmi, R. D. (2018). *Bedoyo-Legong Calonarang Karya Retno Maruti dan Bulantrisna Djelantik dalam Perspektif Hermenutika Hans-Georg Gadamer Relevansinya dengan Estetika Seni Pascamodern*. Universitas Gajah Mada.
- Sumaryono, E. (2018). *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius Yogyakarta.
- dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1996. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.